

PEMBUATAN FILM PENDEK BERTEMAKAN PERSABAHATAN “HOW BROMANCE US”

Making a Short Film Themed of Friendship “How Bromance Us”

Willy Putranto Kurniawan^{[1]*}, Vika Andriani^[2], Tasha Rikayama^[3]

^{[1],[2],[3]}Mass Communication, The London School Of Public Relation Jakarta
E-mail: Willykurniawan@hotmail.com, Vikandr26@gmail.com, Tasharkym@gmail.com

KEYWORDS:

Relationship, Friendship, Bromance,
Short Movie

ABSTRACT

A good relationship is not always shared by most teenagers especially in socializing, even not just teenagers, the bigger a person, the more difficult it will be for them to have sincere friendships. In the present era there are many bad things that cause a problem and also have a negative impact that starts from a friendship that is not good. According to an extreme statement by British anthropologist Robin Dunbar, we could have hundreds of friends, but no more than 5 could understand us. This statement and phenomenon is the inspiration for this short film work entitled "How Bromance Us". How Bromance Us is a short film with a fictional drama genre, this friendship has been going on for more than nine years, started from the thought of Edgar who strongly does not believe that there are friends in this world who are truly sincere in undergoing friendship. In one situation Edgar realized that what he always believed was the wrong thing because he realized that his little relative Ryan was a true friend because he had gone through good and bad things together and gave each other support to each other. This work uses steps for developing ideas, writing scripts, determining players, selecting sets and properties, reading, shooting and, and editing. The results of this work last 20 minutes accompanied by a moral message that being yourself is very important, but do not forget to keep the feelings of others, especially true friends. It is hoped that this non-thesis work can change the way the viewer views his friendship relationship and can inspire other filmmakers to continue producing works that have a strong moral message.

KATA KUNCI:

Hubungan, Persahabatan, Bromance,
Film Pendek

ABSTRAK

Hubungan baik tidak selalu dimiliki oleh sebagian besar remaja, terutama dalam menjalani pergaulan dan bahkan bukan hanya remaja, semakin besar seseorang maka akan semakin susah juga mereka mempunyai hubungan pertemanan yang tulus. Di era sekarang banyak hal buruk yang menimbulkan sebuah permasalahan dan juga berdampak negatif yang berawal dari sebuah hubungan pertemanan yang tidak baik. Menurut pernyataan ekstrem antropolog Inggris Robin Dunbar kita bisa saja mempunyai ratusan teman, tetapi tidak lebih dari lima yang bisa mengerti kita. Pernyataan dan fenomena inilah yang menjadi inspirasi dari karya film pendek berjudul “How Bromance Us” ini. How Bromance Us merupakan film pendek yang bergenre drama fiksi, dimana film ini menceritakan sebuah persahabatan yang sudah berjalan lebih dari sembilan tahun, bermula dari pemikiran Edgar yang sangat tidak percaya bahwa ada teman di dunia ini yang benar-benar tulus dalam menjalani hubungan pertemanan. Pada suatu situasi Edgar menyadari bahwa apa yang selalu ia yakini adalah hal yang salah, karena ia sadar sang kerabat kecilnya (Ryan) adalah sahabat sejati, karena telah melewati hal baik dan buruk bersama serta saling memberikan dukungan satu sama lain. Karya ini menggunakan langkah-langkah pengembangan ide, penulisan skrip, menentukan pemain, pemilihan set dan property, reading, syuting serta editing. Hasil karya ini berdurasi 20 menit disertai pesan moral bahwa menjadi diri sendiri memang sangat penting, tetapi jangan lah lupa menjaga perasaan orang lain terutama sahabat sejati. Diharapkan supaya karya non-skripsi ini dapat mengubah cara pandang penonton dalam menjalani hubungan persahabatan dan bisa menginspirasi para pembuat film lainnya untuk terus menghasilkan karya yang memiliki pesan moral yang kuat.

I. PENDAHULUAN

Lingkungan sosial memberikan gambaran kepada kita bagaimana sebuah hubungan akan muncul dan berkembang, baik itu sebuah hubungan pertemanan biasa atau persahabatan yang terjalin dengan baik. Hal ini dialami semua kalangan usia baik itu anak-anak, remaja dan orang dewasa sekalipun. Jaringan pertemanan yang mendalam ini dapat berupa persahabatan, persahabatan adalah hubungan personal berdasarkan kesukarelaan yang terdapat keintiman dan rasa saling membantu didalamnya dan individu yang bersahabat tersebut meminta untuk menjadi teman [1]. Persahabatan terbentuk karena antara individu terdapat timbal balik, saling percaya, keintiman, kasih sayang, keterbukaan, melakukan aktivitas bersama dan perilaku suportif [2].

Penelitian yang dilakukan oleh Diener & Oishi [3] menunjukkan mahasiswa Amerika Eropa mengaitkan persahabatan yang dimiliki dengan kepuasan hidup yang tinggi dan juga kesejahteraan subjektif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suyono & Nugrana [4] menunjukkan bahwa persahabatan di Indonesia erat kaitannya dengan komunikasi baik itu secara langsung atau pun tidak langsung. Namun, hubungan remaja dengan temannya tidak selalu berjalan dengan mulus. Konflik akan selalu ada mewarnai hubungan tersebut, seperti kesalahpahaman atau kurangnya stabilitas emosi remaja itu sendiri berdampak mengganggu psikologis pada remaja dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga banyak orang yang memilih untuk sendiri dan tidak memiliki hubungan persahabatan yang akrab.

Keakraban dalam persahabatan dapat berubah menjadi kejahatan karena sakit hati setelah kepercayaan dicerai. Beberapa kasus pembalasan dendam dalam persahabatan di Indonesia seperti pada Juni 2013 di Blitar. Seorang remaja di Blitar menganiaya teman karena merasa difitnah oleh korban [5]. Kemudian Juli 2013 di Yogyakarta tiga orang remaja membunuh sahabatnya sendiri karena merasa tersinggung dengan ucapan korban [6].

Penelitian mengenai kepercayaan dalam persahabatan di Indonesia belum terlalu banyak dilakukan. Penelitian persahabatan umumnya menggunakan teori-teori barat yang belum tentu sesuai jika diterapkan di Indonesia. Perbedaan budaya, adat dan kebiasaan merupakan hambatan

dalam generalisasi teori barat untuk dapat diaplikasikan. Film pendek yang berjudul "How Bromance Us" ini berdurasi sekitar 15 menit. Berceritakan tentang dua orang teman yang sudah menjalin persahabatan lebih dari sembilan tahun, tetapi kisah perjalanan dua sahabat ini tidak luput dari permasalahan yang benar-benar mengancam hubungan persahabatan mereka, tetapi mereka secara dewasa bisa menghadapi semua permasalahan yang mereka dapatkan, sampai pada akhirnya mereka menyebut hubungan persahabatan mereka satu sama lainnya itu adalah sahabat sejati. Akan ada konflik besar dimana si tokoh utama memiliki sebuah kesalah pahaman pemikiran kepada sahabat, tetapi si tokoh utama berfikir dengan sangat dewasa dan berusaha untuk bisa mendengarkan sebuah penjelasan dari sahabat sampai akhirnya bisa memahami karena hal apa konflik itu akhirnya bisa terjadi. Disinilah Bromance dapat terlihat dengan jelas, karena mereka pada dasarnya memiliki jiwa remaja, tetapi dengan rasa sayang satu sama lain mereka dapat mengenyampingkan ego mereka masing-masing dan mendahulukan hal-hal yang membuat hubungan mereka agar tetap baik-baik saja.

Penelitian ini akan dilakukan pada remaja akhir karena relasi persahabatan pada remaja akhir memiliki ikatan emosional dan penerimaan lebih mendalam jika dibandingkan dengan relasi persahabatan pada masa remaja awal atau tengah [7]. Film ini dibuat untuk menyadarkan para orang yang berada di area pertemanan negatif untuk berfikir dan meninggalkan hal tersebut dan untuk membuka pemikiran remaja dalam berfikir secara dewasa bagaimana cara untuk menikmati hidup didalam area yang positif bersama teman dan sahabat sejati. Maka dari itu pada penelitian ini juga menggunakan teori komunikasi massa dalam bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunika secara masal, berjumlah banyak, bertapak tinggal yang jauh (terpencar), sangat heterogen dan meninggalkan efek tertentu [8]. Dalam penelitian ini juga menggunakan teori komunikasi interpersonal yang merujuk pada komunikasi terjadi secara langsung antar dua orang [9].

II. METODOLOGI

Dalam buku West dan Turner [9] komunikasi interpersonal merujuk pada komunikasi terjadi secara langsung antara dua orang. Konteks interpersonal banyak membahas tentang bagaimana suatu hubungan dimulai, bagaimana mempertahankan suatu hubungan dan keretakan suatu hubungan [10]. Konteks interpersonal sendiri terdiri atas beberapa sub konteks yang terkait. Peneliti komunikasi interpersonal sendiri telah mempelajari mengenai keluarga [11][12] pernikahan berusia panjang [13], hubungan dokter-pasien [14] dan relasi di lingkungan kerja [15]. Selain itu, peneliti juga tertarik akan banyak isu dan tema (contohnya, kompetensi, pembukaan diri, kekuasaan, gossip, kesukaan, ketertarikan, emosi, dan sebagainya) berkaitan dengan hubungan-hubungan ini. Para peneliti juga telah mempelajari kaitan antara komunikasi interpersonal dengan media massa, organisasi dan lingkungan kelas [16].

Secara umum sahabat menunjuk pada teman akrab yang dapat dipercaya teman yang berhubungan baik dengan diri kita (menurut kamus Jepang Kojien), teman yang saling memaafkan teman yang paling akrab (menurut kamus Jepang Daijisen), teman yang saling mempercayai teman yang berhubungan paling baik dengan diri kita (menurut kamus Jepang Daijirin). Menurut Sueo [17], berdasarkan ketiga definisi diatas, sahabat menunjuk pada teman yang secara khusus bergaul secara akrab dengan diri kita di antara teman-teman lain yang kita miliki dan dipahami sebagai suatu sosok yang hadir untuk dapat dipercayai secara mendalam dan menyeluruh serta saling memaafkan satu sama lain. Dua orang yang semula berhubungan sebagai teman biasa berkembang menjadi persahabatan karena adanya persamaan diantara keduanya [18]. Persamaan tersebut dapat berupa persamaan kesenangan atau hobby, berpikir, keinginan atau cita-cita, nasib, dan sebagainya. Seorang ahli psikologi sosial [18] mengatakan bahwa persahabatan dengan pertemanan merupakan dua hal yang berbeda.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Masalah

Hal yang diharapkan dapat diterima dengan baik oleh persepsi penonton saat menonton film “How Bromance Us” adalah bagaimana pentingnya kita menjaga komunikasi yang baik dengan orang

terdekat terutama sahabat yang kita miliki dan juga sikap ketulusan yang seharusnya dimiliki dari seorang sahabat dalam menjalani sebuah hubungan pertemanan.

B. Format Karya

1) Bentuk Karya

Genre :Drama

Durasi :15 menit

Lokasi :4 lokasi pengambilan gambar, 2 lokasi di dalam ruangan sebagai rumah kedua karakter utama, 2 lokasi di luar ruangan sebagai lokasi pendukung

Teknis :1 kamera, 1 boom mic, 2 lighting

Kriteria cast :2 remaja akhir berusia sekitar 23 tahun, memiliki wajah dan sikap yang mewakili kelas sosial A dan B

2) Tema Dan Judul Karya

Film pendek ini bertemakan persahabatan dua remaja akhir yang sudah terjalin selama sembilan tahun, pembuat karya berharap dengan adanya film pendek “How Bromance Us” ini dalam menimbulkan kepekaan perasaan dalam menjalin hubungan persahabatan serta menggunakan komunikasi yang baik dan benar untuk menyelesaikan sesuatu masalah serta meningkatkan rasa berfikir yang terbuka dalam menanggapi sebuah kesalah pahaman masalah.

C. Analisis Sasaran

Tujuan pembuatan karya film pendek ini adalah untuk menyampaikan pesan moral yang menginspirasi kepada penonton, tentunya berharap film ini dapat diterima dan dinikmati oleh semua kalangan. Namun, untuk lebih menjadikan film ini tepat sasaran dan fokus maka pembuat karya membagi analisis sasaran menjadi:

1) Target Audience

Jenis kelamin :Pria dan wanita

Usia :21 – 30 tahun

Pekerjaan :Mahasiswa dan pekerja muda

Kelas sosial :A – B

2) Tujuan Pendistribusian

Film “How Bromance Us” ini direncanakan akan dipublikasikan melalui website film dan video terkemuka www.youtube.com untuk semata-mata mempermudah dalam menyampaikan pesan moral dan menginspirasi para penonton.

D. Langkah Pembuatan Karya

1) Ide

Pada karya ini, pembuat karya mendapatkan ide langsung dari kisah dan pengalaman dalam menjalin hubungan persahabatan dan juga kisah-kisah dari kerabat serta lingkungan yang menambah inspirasi pembuat karya dalam melanjutkan konsep cerita film pendek “How Bromance Us” ini sebagai contoh orang yang kerap meninggalkan sahabatnya karena pasangan, berada di lingkungan yang tidak sehat dan terlibat kasus-kasus hukum seperti penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang. Hal ini yang mendasari pembuat karya untuk mengungkap masalah dibalik hal-hal yang biasa terjadi

2) Konsep cerita

Pemberitaan banyaknya hubungan persahabatan yang kandas karena sebut saja salah satunya memiliki pasangan yang posesif dan suka melarang pasangannya bermain dan memiliki waktu bersama sahabatnya menjadi ide yang menarik pembuat karya untuk melakukan pengembangan cerita. Dua karakter yang sudah bersahabat sejak lulus sekolah dasar dan sekarang hubungan persahabatan mereka sudah lebih dari sembilan tahun. Dua karakter remaja akhir ini dibuat sebagai individu yang protagonis, dalam cerita pembuat karya menyudutkan salah satu karakter untuk menciptakan kesan sedikit antagonis dalam mencapai sebuah jalan cerita yang klimaks dan akan diceritakan apa yang sesungguhnya terjadi diakhir cerita yang tetap membuat kedua karakter utama tersebut tetap mempunyai kesan protagonis.

3) Riset

Untuk menentukan data data yang mendukung agar masalah yang diangkat relevan dengan masalah yang terjadi saat ini, pembuat karya menggunakan teknik riset, riset yang dilakukan berupa pengalaman pribadi, tes yang pembuat karya langsung lakukan kepada sahabatnya dan film-film yang memiliki tema yang sama.

4) Sinopsis

Menceritakan dua orang sahabat yang sudah saling kenal dari semasa sekolah dasar dan terhitung sudah sembilan tahun benar-benar menjadi dekat sampai usia mereka 23 tahun saat ini, Edgar yang sudah hampir separuh waktunya

bersama Ryan selalu bermain dan pergi kemana pun bersama sampai banyak orang yang iri dengan bagaimana persahabatan mereka berlangsung, sampai dimana Dhita datang ke kehidupan Edgar dan mereka menjadi pasangan, Dhita dan Edgar sudah menjalin hubungan lebih dari 2 tahun dan hubungan percintaan Edgar dan Dhita tidak sama sekali mengganggu hubungan persahabatan Edgar dan Ryan. Bahkan tidak jarang mereka menghabiskan waktu senggang bertiga, Dhita pun sudah menganggap Ryan seperti sahabatnya sendiri. Edgar dan Dhita menjalani hubungan sebagai seperti pasangan dewasa penuh dengan pemikiran yang terbuka, hal itulah yang membuat mereka jarang dilanda konflik sampai Ryan pun nyaman bercengkrama dengan mereka dan sudah tidak ada lagi sesuatu yang ditutupi dari ketiga orang ini, tetapi semua terasa berbeda semenjak Latasya (teman SMA Edgar dan Dhita) yang dikenalkan kepada Ryan hadir ditengah-tengah pertemanan mereka, Ryan dan Latasya pun menjalani hubungan itu menjadi sangat intens dan serius, bermula dari perubahan sikap Ryan yang seolah tidak pernah mengajak sang sahabat untuk pergi bersama lagi, hingga Ryan berubah menjadi pribadi yang lebih terbuka didalam sosial media yang ia miliki bersama Latasya. Konflik yang terus berlanjut menjadi hal pertama yang sangat serius dalam hubungan persahabatan mereka, sampai akhirnya Edgar tidak bisa menahan amarah yang memutuskan untuk menemui Ryan secara langsung dan berbicara mengenai hal yang Edgar rasakan, tetapi bukannya pembelaan pribadi yang Ryan katakan kepada sahabatnya Edgar, Ryan malah memberikan penjelasan dan statmen yang membuat Edgar meneteskan air mata untuk pertama kalinya dalam hubungan pertemanan yang pernah ia jalani.

5) Jalan cerita

Ryan Sebastian dan Edgar Pratama adalah dua orang sahabat yang berasal dari kalangan atas, Ryan memilih untuk tinggal sendiri di apartemen karena lebih dekat dengan kantornya, Ryan bekerja diperusahaan e-Commerce menangani sistem internal dan Edgar hanya tinggal bersama asisten rumah tangga di rumahnya dan bekerja menjadi head of program di stasun televisi swasta terkenal. Suatu hari seperti biasa kegiatan

yang mereka lakukan adalah tidak lain berkumpul bersama di rumah hanya untuk bercerita satu sama lain mengenai berbagai hal. Pada saat itu Edgar dan Ryan bercerita dan mengingat bagaimana mereka bisa bertahan menjalani pertemanan sampai usia yang hampir bukan remaja lagi saat ini. Edgar pun sempat mengenalkan Ryan pada teman SMA nya yang bernama Latasya beberapa hari lalu dan mereka pun membicarakan mengenai hal tersebut. Edgar yang awalnya mampir ke apartemen Ryan untuk menunggu sang kekasih Dhita siap untuk pergi bersama, ternyata mendapat telepon dari Dhita yang menyatakan bahwa ia berada di rumahnya Edgar karena kesalah pahaman, akhirnya Edgar pulang untuk menemui sang kekasih di rumah. Mereka (Edgar & Dhita) memutuskan untuk tinggal di rumah dan menjalani malam minggu tepat di depan tv sambil menikmati snack yang mereka dapatkan dari delivery online karena mereka sudah telat dari schedule yang mereka pesan untuk menonton film di bioskop. Edgar dan Dhita pun membicarakan hal-hal yang serius dan mendalam,

Diceritakan tujuh hari berlalu, seperti normalnya pasangan kekasih Edgar sedang melakukan panggilan telfon dengan Dhita sambil menentukan mereka akan pergi kemana sabtu malam ini lalu ada notifikasi dari handphone Edgar yang menyatakan bahwa sang sahabat Ryan membuat postingan foto instagram baru, hal itu membuat Edgar yang sedang bertelepon langsung beralih ke aplikasi instagram tersebut untuk melihat foto apa yang diposting oleh sang sahabat Ryan, ternyata Ryan memposting foto berdua bersama Latasya. Hal itu membuat Edgar dan juga Dhita terkejut ditelepon saat itu, lalu Edgar langsung menelepon Ryan untuk menanyakan tentang postingan tersebut dan Ryan pun mengkonfirmasi bahwa ia sudah berpacaran dengan Latasya, dengan rasa terkejut Edgar memberikan selamat dan terus menanyakan bagaimana proses sampai akhirnya mereka bisa menjalin hubungan sampai seperti ini. Hari berlalu seperti biasanya, Edgar seperti biasa mengajak Ryan untuk hangout pada malam hari untuk sekedar makan bersama ataupun mendengarkan konser musik, tetapi Ryan pun menyatakan untuk pertama kalinya untuk tidak bisa kerena Ryan sedang pergi bersama Latasya

dan Edgar pun memahami walau dengan wajah sedikit memiliki pertanyaan sambil mengakhiri teleponnya.

Beberapa hari kemudian, Edgar yang sedang diperjalanan pulang dari kantor pun mencoba untuk menghubungi Ryan untuk datang ke rumahnya, tetapi Ryan sedang berada diluar bersama Latasya. Hari kembali berlalu dengan sangat jelas perbedaan terasa dari biasanya, tidak adanya komunikasi antara Edgar dan Ryan yang sudah memasuki hampir ke minggu kedua, membuat hubungan mereka menjadi canggung satu sama lain. Sampai pada kedatangan Dimas teman sekolah dasar yang biasanya menjadi panitia reuni angkatan datang ke rumah Edgar untuk membahas konsep reuni tahun ini, tetapi Edgar dengan muka yang sangat tidak antusias terhadap acara tahun ini membuat Dimas bertanya dengan apa yang sedang Edgar alami, Edgar pun tidak berkata apa pun sampai akhirnya Dimas menebak bahwa apakah Edgar sedang memiliki masalah bersama Ryan dan muka Edgar pun makin terlihat kesal dengan statmen yang Dimas lontarkan. Sontak saja kabar tidak enak itu menyebar kepada seluruh anggota grup sekolah dasar dan membuat pertanyaan besar dari beberapa anggota grup, hal itulah yang membuat Edgar dan Ryan pun menjadi tidak nyaman. Ryan pun akhirnya merasa masalah ini perlu di selesaikan secepatnya karena ia tidak ingin ini menjadi semakin besar, rasa bersalah di hati Ryan lah yang membuat ia masih belum siap bicara langsung dengan Edgar, akhirnya Ryan menghubungi Dhita untuk bertemu dan ingin membicarakan masalah yang sedang terjadi sekarang, karena ia berfikir Dhita lah orang yang paling tau mengenai Edgar. Sampai pada akhirnya Dhita sampai di apartemen Ryan, dan Ryan menyambut kedatangan Dhita dengan wajah penuh kegelisahan. Ryan dengan penuh dengan rasa kebingungan bagaimana ia harus memulai cerita. Semua permasalahan yang Ryan alami selama ini ia ceritakan secara terbuka kepada Dhita saat itu, karena semua permasalahan itulah yang membuat Ryan semakin takut akan kehilangan sahabatnya Edgar. Karena sampai kapan pun Ryan tak akan pernah siap ketika ia sadar bahwa dirinya sudah kehilangan sahabat sejati seperti Edgar, jadi ia memutuskan untuk menjaga jarak dengan Edgar

untuk mempersiapkan diri sampai waktu itu akan tiba. Dhita yang tidak banyak bicara pada saat itu kaget ketika mendengarkan penjelasan tentang semua yang Ryan rasakan, Dhita pun mengerti semua alasan Ryan melakukan ini, tapi tetap Dhita yang sangat paham akan sikap Edgar pun bilang bahwa ada cara Ryan yang tidak benar dan Ryan pun mengakui itu semua.

Akhirnya Dhita menemui Edgar dirumahnya. Dhita membuka obrolan dengan Edgar yang mengarahkan kepada permasalahan antara dua sahabat ini dan seketika Edgar marah dan mengamuk membanting beberapa barang karena merasa telah dikhianati oleh orang yang sudah ia anggap sebagai sahabat sejatinya. Dengan rasa tenang, Dhita menenangkan Edgar dan menceritakan apa yang sesungguhnya terjadi di antara mereka. Edgar pun terdiam mendengar penjelasan dari Dhita, dan Edgar pun meneteskan air mata ketika ia sudah tahu hal yang sebenarnya. Keesokan harinya Edgar langsung menghampiri Ryan di apartemennya, ketika ia mengetuk pintu apartemen, Ryan pun kaget dan Edgar pun langsung memeluk Ryan dan meyakini bahwa tidak ada sahabat sejati di bumi ini yang akan pergi meninggalkan sahabatnya begitu saja.

E. Pra Produksi

1) Pemilihan tema

Tema yang di ambil oleh pembuat karya adalah mengenai kesalah pahaman pemikiran dalam hubungan persahabatan antara dua orang pria yang sudah menjalani persahabatan itu dalam dalam waktu yang sudah lama.

2) Pembuatan scenario

Pembuatan skenario dibuat langsung oleh pembuat karya agar semua ide cerita dapat teraplikasikan dengan sempurna.

3) Penentuan lokasi

Lokasi pengambilan gambar untuk film pendek "How Bromance Us" apartemen dan rumah

4) Pembuatan shotlist

Pembuat karya menentukan shotlist untuk pengambilan gambar, ada berbagai macam shot yang akan membuat film pendek ini menjadi lebih bervariasi

5) Pembuatan Storyboard

Pembuat karya membuat storyboard sesuai dengan shotlist yang sudah di buat sebelumnya.

6) Casting

Pembuat karya membutuhkan waktu 1 minggu untuk pemilihan cast yang sesuai dengan karakter yang sudah pembuat karya ciptakan

7) Reading dan Blocking

Pembuat karya meminta seluruh cast untuk berlatih bagaimana pergerakan serta tekanan-tekanan dalam naskah yang akan cast lakukan pada saat proses shooting berlangsung dan tahapan ini pun memudahkan tim dalam bekerja karena tidak membutuhkan waktu lagi untuk menentukan blocking yang tepat.

8) Produksi

Pembuatan film pendek ini pembuat karya melakukan shooting dalam waktu empat hari dengan pembagian scene atau adegan yang sesuai rencana dan lokasi yang ditentukan

9) Pasca Produksi

Proses editing dan penambahan efek warna, menyusun semua klip-klip video untuk disesuaikan dengan jalan cerita, melakukan offline dan online editing

Proses persiapan, produksi, hingga pasca produksi menghabiskan waktu hingga enam bulan. Dalam pembuatan film pendek ini berdasarkan ilmu teori dan praktek yang selama ini sudah dipelajarisesama perkuliahan. Film pendek ini dibuat dengan tujuan memberikan hiburan kepada masyarakat. Tetapi pembuat karya juga berharap lebih untuk film ini dapat memberikan pengalaman baru untuk masyarakat dalam menjalin hubungan persahabatan dan tentunya segala hal dalam produksi pembuatan film ini. Oleh karena ini, pembuat karya akan menyebar luaskan film pendek "How Bromance Us" ini melalui media sosial online seperti Youtube, Instagram dan Facebook.

IV. KESIMPULAN

Film pendek ini dibuat dengan tujuan memberikan hiburan kepada masyarakat dan pembuat karya juga berharap lebih agar film ini dapat memberikan pengalaman baru untuk masyarakat dalam menjalin hubungan persahabatan dan tentunya segala hal dalam produksi pembuatan film pendek "How Bromance Us" ini dapat memberikan ilmu yang bermanfaat kepada pembuat karya selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada tim yang telah menyempatkan waktu untuk membantu pembuat karya dalam proses pembuatan film pendek “How Bromance Us”.

REFERENSI

- [1] B. R. G. Adams, R. Blieszner, and B. D. E. Vries, “Definitions Of Friendship In The Third Age: Age, Gender, and Study Location Effects,” no. 1993, 2000.
- [2] K. Davies and A. Aron, “Friendship development and intergroup attitudes: The role of interpersonal and intergroup friendship processes.” *Journal of Social Issues*, vol. 72, no. 3, pp. 489–510, 2016.
- [3] E. Diener, S. Oishi, and R. E. Lucas, “Subjective well being: The science of happiness and life satisfaction.” *Oxford handbook of positive psychology, 2nd ed.* Oxford University Press, New York, NY, US, pp. 187–194, 2009.
- [4] N. P. D. Suyono dan S. P. Nugraha,] Perbedaan Kualitas Persahabatan Mahasiswa Ditinjau dari Media Komunikasi. *Psikologika volume 17*(1), 39-40, 2012.
- [5] Bengkulu, R, Aniaya teman sendiri 2 remaja putri dibekuk polisi. Dipetik November 24, 2018. Dari Rakyat Bengkulu TV:<http://rakyatbengkulutv.com/2013/06/30/aniaya-teman-sendiri-2-remajaputri-dibekuk-polisi/>, 2013.
- [6] Vemale, Dihina, tiga remaja ini tega membunuh sahabatnya. Dipetik November 24, 2018. Dari Vemale: <http://www.vemale.com/ragam/25519-dihina-tiga-remaja-initegamembunuhsahabatnya.html>, Juli. 2013.
- [7] M. L. Anantasari, Hubungan antara persahabatan dengan penyesuaian sosial pada remaja, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1997.
- [8] A. Liliwari, Komunikasi Serba Ada Serba Makna. Jakarta: Prenada Media, 2011.
- [9] W. Richard and H. T. Lynn, *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- [10] C. R. Berger, Beyond initial interaction: Uncertainty, understanding, and the development of interpersonal relationships. In H. Giles & R. N. St. Clair (Eds.), *Language and social psychology*. Oxford: Blackwell, 1979.
- [11] C. Segrin and J. Flora, *Family Communication*. New York:Routledge, 2015.
- [12] T. C. Chen, J. A, Drzewiecka, J. A dan P. M Sias, “Dialectical tensions in Taiwanese international student friendships,” *Commun. Quarterly*, 49,57-65, 2001.
- [13] P. C. Hughes and F. C. Dickson, “Relational dynamics in interfaith marriages. In L. H. Turner & R. West (Para editor), *Family Communication: A sourcebook of theory and research*,” 2001.
- [14] V. P. Richmond, R. S. Smith, A. D. Heisel, and J. C. McCroskey, “Nonverbal immediacy in the physician/patient relationship,” *Commun. Res. Reports*, vol. 18, no. 3, pp. 211–216, Jun. 2001.
- [16] A. B. Frymier and M. L. Houser, “The teacher-student relationship as an interpersonal relationship,” *Commun. Educ.*, vol. 49, no. 3, pp. 207–219, Jul. 2000.
- [15] S. D. Bruning, J. D. Castle, and E. Schrepfer, “Building relationships between organizations and publics: Examining the linkage between organization-public relationships, evaluations of satisfaction, and behavioral intent,” *Commun. Stud.*, vol. 55, no. 3, pp. 435–446, Sep. 2004.
- [17] S. Sueo, *The International Relations of Japan and South East Asia (Forging A New Regionalisme)*. London: Routledge, 2011.
- [18] A. Ahmadi, Psikologi Umum, Jakarta: Rieka Cipta, 2009.